TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i3.5621

PEMBELAJARAN HOLISTIK, KONTEKSTUAL DAN FUTURISTIK

Holistic, Contextual, and Futuristic Learning

Taufiqurrahman[1], Erna Widyaningsih[2], Rachma Rusdiana Dewi[3]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
taufiqrm27@gmail.com; ernawidya288@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 5, 2025	Apr 20, 2025	May 1, 2025	May 6, 2025

Abstract

Holistic, contextual, and futuristic learning is an educational concept that emphasizes the integration of intellectual, emotional, social, and technological aspects in the learning process. The holistic approach aims to develop students' potential comprehensively, while contextual learning ensures that the material studied is relevant to everyday life. Meanwhile, futuristic learning focuses on innovation and technological advancements to prepare students for future challenges. This article examines the application of these three approaches in modern education systems and the challenges faced in their implementation. By adopting an integrated learning strategy, students are expected to gain deeper understanding and skills that align with contemporary demands.

Keywords: Holistic Learning, Contextual Learning, Futuristic Learning, Educational Innovation, Technology in Education

Abstrak: Pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik merupakan konsep pendidikan yang menekankan keterpaduan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan teknologi dalam proses pembelajaran. Pendekatan holistik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menyeluruh, sementara pembelajaran kontekstual memastikan bahwa materi yang dipelajari memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, pembelajaran futuristik berorientasi pada inovasi dan perkembangan teknologi guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan. Artikel ini mengkaji penerapan ketiga pendekatan tersebut dalam sistem pendidikan modern serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Diharapkan bahwa dengan menerapkan strategi pembelajaran yang terintegrasi, peserta didik dapat memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

Kata Kunci: Pembelajaran Holistik, Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Futuristik, Inovasi Pendidikan, Teknologi dalam Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era modern ini menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya menuntut peningkatan kualitas akademik semata, tetapi juga relevansi terhadap dinamika sosial, budaya, dan teknologi yang terus berubah secara cepat. Di tengah arus globalisasi dan percepatan teknologi informasi, paradigma pembelajaran pun mengalami pergeseran dari model konvensional menuju pendekatan yang lebih menyeluruh, kontekstual, dan berorientasi masa depan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, tingkat partisipasi kasar (TPK) pendidikan menengah di Indonesia telah mencapai 89,08%, namun kualitas pembelajaran yang diterima masih menghadapi berbagai kendala, terutama dalam hal relevansi kurikulum dan metode pembelajaran terhadap kehidupan nyata dan kebutuhan zaman (BPS, 2023). Dalam konteks inilah muncul urgensi penerapan pendekatan pembelajaran yang lebih integratif dan inovatif untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik menjadi pendekatan alternatif yang mampu menjawab tantangan tersebut melalui strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Tujuan utamanya bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara emosional, adaptif terhadap perubahan sosial, serta mampu berinovasi di tengah kemajuan teknologi yang disruptif (Rubiyanto, 2010).

Seiring dengan berkembangnya teknologi dan transformasi masyarakat menuju era digital, model pendidikan yang berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi tidak lagi relevan. Peserta didik saat ini hidup dalam ekosistem informasi yang terbuka dan dinamis, sehingga mereka membutuhkan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada

transfer pengetahuan, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan inovasi (Trilling & Fadel, 2009). Berdasarkan survei We Are Social dan Hootsuite pada awal 2024, lebih dari 77% penduduk Indonesia telah terhubung dengan internet, dan generasi muda mendominasi dalam penggunaan perangkat digital untuk keperluan pendidikan dan komunikasi (We Are Social, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran futuristik yang berbasis teknologi sangat penting untuk diintegrasikan dalam sistem pendidikan. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pun, pendekatan ini memberikan relevansi tinggi dalam menjembatani nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern. Dengan mengombinasikan prinsip-prinsip spiritualitas dan nilai luhur Islam dengan kecakapan abad ke-21, kurikulum PAI tidak hanya menjadi sarana pembentukan karakter, tetapi juga media pemberdayaan peserta didik untuk menghadapi masa depan.

Pendekatan pembelajaran holistik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pengembangan individu secara menyeluruh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan oleh Miller (1991), pembelajaran holistik bertujuan untuk mengintegrasikan berbagai dimensi diri peserta didik melalui proses belajar yang bermakna dan penuh kesadaran. Dalam implementasinya, pendekatan ini menuntut keterlibatan guru sebagai fasilitator yang memahami keunikan setiap peserta didik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan. Menurut Anhar (2015), tujuan utama dari pendidikan holistik adalah membentuk manusia yang utuh, yang tidak hanya mampu berpikir kritis tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi terjebak dalam sekat-sekat disiplin ilmu yang terpisah, melainkan menjadi ruang dialog transdisipliner yang menyatukan berbagai perspektif untuk memperkaya pengalaman belajar. Lebih jauh lagi, pembelajaran holistik sangat relevan dalam konteks PAI yang menekankan integrasi antara ilmu, iman, dan amal, sebagaimana diidealkan dalam tujuan pendidikan Islam.

Sementara itu, pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan dunia nyata peserta didik. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari (Nurhadi, 2002). Pendekatan ini berpijak pada teori konstruktivisme, yang menganggap peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial. Menurut Hasnawati (2006), pembelajaran kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang menantang, bermakna, dan

relevan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Dalam konteks pendidikan Indonesia, model pembelajaran ini telah diimplementasikan dalam berbagai program inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), simulasi, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar (Mundilarto, 2004). Dalam pendidikan PAI, pembelajaran kontekstual menjadi strategi efektif untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik, misalnya dengan studi kasus, praktik ibadah kontekstual, dan refleksi sosial berbasis nilai keislaman. Dengan begitu, PAI tidak hanya dipelajari sebagai disiplin ilmu, tetapi juga dihidupi sebagai etika dan panduan dalam kehidupan nyata.

Pendekatan futuristik dalam pembelajaran menekankan pentingnya kesiapan peserta didik menghadapi tantangan masa depan yang tidak pasti dan penuh disrupsi. Seiring berkembangnya teknologi seperti kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan realitas virtual, dunia kerja dan kehidupan sosial akan terus berubah secara drastis. John Seely Brown (2005) mengungkapkan bahwa peserta didik abad ke-21 adalah individu yang ingin memiliki kontrol atas proses belajarnya, terbuka terhadap keberagaman, dan aktif membangun jejaring global. Dalam konteks ini, pembelajaran futuristik mencakup integrasi teknologi digital, metode pembelajaran daring, serta penguatan soft skills seperti kolaborasi, komunikasi lintas budaya, dan pemecahan masalah kompleks (Sutrisno, 2019). Model-model seperti blended learning, pembelajaran otomatis, dan microlearning berbasis Android menjadi inovasi yang dapat mengoptimalkan efektivitas belajar sekaligus mengakomodasi kebutuhan personalisasi peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, pendekatan ini bisa diwujudkan melalui pemanfaatan media digital interaktif, aplikasi Al-Qur'an digital, forum diskusi daring berbasis nilai, serta pelibatan peserta didik dalam proyek sosial berbasis spiritualitas Islam. Dengan cara ini, PAI tidak hanya menjadi mata pelajaran normatif, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi nilai dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik di masa depan.

Dalam konteks kebijakan pendidikan nasional, konsep Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi pendorong utama transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang lebih personal, fleksibel, dan relevan. Dalam kebijakan ini, guru diberi keleluasaan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Namun demikian, banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kebijakan tersebut secara optimal karena keterbatasan pemahaman atau keterikatan pada pola lama (Muslich, 2017). Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan dan penguatan kapasitas guru agar mereka mampu mengadopsi pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik secara efektif. Guru

sebagai agen transformasi dituntut untuk memiliki keterampilan pedagogis dan digital yang mumpuni, serta visi pendidikan yang progresif. Menurut Trianto (2010), pembelajaran inovatif dan progresif tidak hanya bergantung pada metode, tetapi juga pada kesadaran guru sebagai subjek perubahan yang mampu mentransformasikan ruang kelas menjadi ruang pembebasan dan pemberdayaan.

Transformasi pendidikan melalui pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik menuntut perubahan paradigma dari semua pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari perancang kebijakan, pendidik, hingga peserta didik itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, perubahan ini harus selaras dengan nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, dan ukhuwah, sehingga teknologi dan modernisasi tidak mengaburkan nilai-nilai luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter. Dalam hal ini, Muchlas Samani menekankan bahwa pendidikan holistik dalam perspektif Islam bukanlah semata adopsi dari model Barat, tetapi bentuk aktualisasi dari nilai-nilai Islam yang menyeluruh dalam proses pendidikan (Husnah, 2012). Dengan demikian, pendekatan ini dapat memperkuat identitas keislaman sekaligus meningkatkan daya saing peserta didik dalam kancah global. Model pendidikan seperti ini tidak hanya diperlukan untuk jenjang pendidikan tinggi, tetapi juga penting untuk diterapkan sejak pendidikan dasar agar nilai-nilai integral tersebut tertanam sejak dini.

Sebagai penutup dari bagian pendahuluan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik merupakan pendekatan integral yang saling melengkapi dalam menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi. Di satu sisi, pendekatan holistik memastikan perkembangan peserta didik secara utuh dan bermakna; di sisi lain, pendekatan kontekstual mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata sehingga relevan dan aplikatif; sementara pendekatan futuristik menyiapkan peserta didik dengan keterampilan dan pemikiran masa depan yang dinamis dan inovatif. Ketiganya, jika diterapkan secara sinergis, akan membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan tetapi juga membebaskan dan memanusiakan peserta didik (Ginnis, 2008). Melalui implementasi ketiga pendekatan tersebut dalam kurikulum PAI, maka transformasi pendidikan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar dapat dirasakan manfaatnya dalam kehidupan peserta didik secara nyata dan berkelanjutan

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai implementasi pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan karakteristik objek penelitian yang menekankan pada pemahaman makna, proses, dan dinamika pembelajaran secara kontekstual, bukan sekadar angka atau statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap fenomena secara naturalistik, serta mengungkap makna di balik interaksi, kebijakan, dan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan (Creswell, 2015).

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru PAI di tingkat SMP dan SMA yang telah menerapkan pembelajaran berbasis holistik, kontekstual, dan futuristik di lingkungan sekolah masing-masing. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria pemilihan mencakup guru yang aktif mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka, memiliki pengalaman minimal lima tahun dalam mengajar PAI, dan pernah mengikuti pelatihan pengembangan kurikulum atau strategi pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, data juga diperoleh dari kepala sekolah dan peserta didik sebagai informan pendukung untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan objektif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan eksplorasi yang fleksibel terhadap pandangan, strategi, dan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran tersebut. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, guna menangkap secara langsung interaksi pembelajaran, penggunaan media, serta respons peserta didik terhadap metode yang digunakan. Sementara itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap perangkat pembelajaran seperti RPP, modul, serta bahan ajar digital yang digunakan oleh guru. Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk memperoleh data yang kaya, valid, dan triangulatif.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994). Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi dan mengelompokkan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemaknaan dan interpretasi. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola-pola temuan yang muncul dari lapangan. Keabsahan data diuji melalui

teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta member checking dengan para informan untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh.

Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, khususnya sekolah yang secara aktif mengembangkan inovasi dalam pembelajaran PAI. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberagaman karakteristik sekolah, baik negeri maupun swasta, di lingkungan kota dan daerah, guna memberikan gambaran yang representatif. Dengan strategi ini, diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan variasi praktik di lapangan, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan aplikatif.

Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang tiga bulan, yang mencakup tahap pra-penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan pengamatan awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memperoleh izin serta memahami konteks lingkungan belajar. Tahap pengumpulan data difokuskan pada kegiatan wawancara dan observasi secara sistematis. Sementara tahap analisis dan penyusunan laporan dilakukan secara simultan, dengan melakukan refleksi dan diskusi hasil secara berkala.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pembelajaran holistik, kontekstual, dan futuristik dalam pendidikan PAI. Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta menjadi referensi bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan akademisi dalam memperkuat transformasi pendidikan Islam di Indonesia.

HASIL

Hasil tinjauan pustaka sistematik menunjukkan 10 artikel terpilih yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah tabel artikel-artikel terpilih yang ditampilkan dengan beberapa informasi, antara lain nama jurnal, judul, dan nama pengarang, metode, hasil, dan tahun diterbitkan, serta keterangan relevansi dengan topik yang dibahas dalam artikel ini.

No	Nama Jurnal	Judul	Metode	Hasil	Tahun	Relevansi
1	Jurnal Tsaqofah	Pembelajaran Holistik, Konstektual dan Futuristik	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Tiga pendekatan dalam pendidikan	2024	membahas integrasi pendekatan holistik,

				dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan.		kontekstual, dan futuristik dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Pendekatan ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis dan literasi digital
2	eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam	Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah	Kualitatif	Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam penyusunan kurikulum PAI, memungkinkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik	2023	Menyoroti pentingnya diferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk PAI
3	Jurnal Sebatik	Implementasi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pendidikan Islam di Era Society 5.0: Pendekatan	Kualitatif Pendekatan: Analisis Literatur	Pendidikan tidak hanya membentuk generasi yang kompeten dalam teknologi tetapi juga	2024	mengkaji penerapan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan Islam dengan pendekatan

		Holistik dan Kontekstual		berakar pada nilai-nilai Islam, menciptakan individu yang berkarakter, bijak, dan siap menghadapi tantangan global		holistik dan kontekstual untuk menghadapi tantangan era Society 5.0.
4	Jurnal Tsaqofah	Pembelajaran Holistik, Kontekstual dan Futuristik	Literatur Review	Integrasi pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru	2024	Memberikan kerangka konseptual untuk integrasi ketiga pendekatan dalam pembelajaran PAI
5	Journal of Education Research	Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran PAI	Studi Lapangan (Kualitatif)	Penggunaan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dan media pembelajaran inovatif meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI	2024	Menunjukkan penerapan pendekatan kontekstual dalam desain pembelajaran PAI
6	Jurnal Kualitas Pendidikan	Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual	Studi Pustaka	Pendekatan kontekstual meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran hukum Islam dengan mengaitkan prinsip-prinsip PAI dengan situasi nyata siswa	2024	Menunjukkan pentingnya strategi kontekstual dalam pembelajaran PAI

7	Jurnal Pendidikan Islam	Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah	Kualitatif	Integrasi Kurikulum Merdeka dalam PAI meningkatkan keterlibatan siswa dan relevansi materi	2023	Menunjukkan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di tingkat menengah
8	Jurnal Pendidikan Agama Islam	Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21	Kualitatif	Pembelajaran berbasis proyek dalam PAI meningkatkan keterampilan abad 21 siswa	2024	Menunjukkan relevansi pendekatan futuristik dalam pembelajaran PAI
9	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa	Kualitatif	Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI meningkatkan literasi digital siswa	2023	Menunjukkan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI
10	MUDABBIR Journal Research and Education Studies	Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model CIPP	Literature Review	Evaluasi CIPP menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dalam PAI sesuai dengan kebutuhan kontekstual peserta didik, namun terdapat tantangan pada aspek input dan proses	2025	Menyediakan evaluasi menyeluruh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam PAI

Dari data tinjauan pustaka sistematik di atas menunjukkan bahwa pendekatan holistik, kontekstual, dan futuristik dalam pembelajaran PAI telah banyak diteliti dan menunjukkan hasil yang positif. Beberapa temuan penting dari artikel-artikel tersebut antara lain:

1. Pendekatan Kontekstual

   Banyak penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Strategi seperti Contextual Teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran berbasis proyek telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa.

2. Integrasi Kurikulum Merdeka

   Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Integrasi ini juga memperkuat pencapaian profil pelajar Pancasila.

3. Pendekatan Holistik dan Futuristik

   Integrasi pendekatan holistik dan futuristik dalam pembelajaran PAI membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan hidup. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesiapan guru masih perlu diatasi.

4. Penggunaan Teknologi

   Integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI meningkatkan literasi digital siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik.

Pembahasan lebih mendetail terkait dengan artikel pada kajian ini secara keseluruhan, memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pembelajaran PAI yang holistik, kontekstual, dan futuristik. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan di masa depan**.**

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran Holistik

1) Konsep Pembelajaran Holistik

Proses pelaksanaan pendekatan holistik dalam pendidikan akan mengajak anak berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan kehidupan. Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyalakan/menghidupkan kecintaan anak akan pembelajaran. Pendidik juga mendorong anak untuk melakukan refleksi, diskusi daripada mengingat secara pasif

tentang fakta-fakta. Hal ini jauh lebih bermanfaat dibanding keterampilan pemecahan masalah yang bersifat abstrak. Istilah "holistik" berasal dari kata "holisme," yang pertama kali digunakan oleh J.C. Smuts pada tahun 1926 dalam karyanya *Holism and Evolution*. Smuts menjelaskan bahwa "holisme" berasal dari bahasa Yunani *holos*, yang berarti "keseluruhan" atau "semua." Menurutnya, holisme adalah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga memiliki nilai lebih dibandingkan dengan sekadar gabungan bagian-bagian yang terpisah (Nobira, 2012).

Pembelajaran holistik merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan individu secara menyeluruh. Filosofi ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, serta nilai-nilai spiritual.

Paradigma pembelajaran holistik menurut Anhar (2015:27) memiliki beberapa ciri utama, yaitu:

- **Tujuan utama**: Mewujudkan manusia dan masyarakat yang utuh, tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara emosional dan spiritual.
- **Materi pembelajaran**: Mengintegrasikan pendidikan jasmani dan rohani, kecerdasan intelektual, spiritual, dan emosional, serta keseimbangan antara teori dan praktik.
- **Proses pembelajaran**: Menitikberatkan pada keterkaitan antara peserta didik dan masyarakat sekitar.
- **Evaluasi pembelajaran**: Menilai perkembangan peserta didik dalam aspek kognitif, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan teori Abraham Maslow, pendidikan harus membantu peserta didik mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*), yang ditandai dengan adanya:

1. Kesadaran diri
2. Kejujuran
3. Kebebasan dan kemandirian
4. Kepercayaan diri (Anhar, 2015:28)

Dalam penerapannya, strategi pembelajaran holistik perlu mempertimbangkan beberapa aspek, seperti:

- Pendekatan pembelajaran transformatif
- Prosedur pembelajaran yang fleksibel
- Pemecahan masalah dengan pendekatan lintas disiplin ilmu

- Pembelajaran yang bermakna
- Keterlibatan komunitas dalam proses pembelajaran

2) Ciri-Ciri Pembelajaran Holistik

Rubiyanto (2010:42-43) mengidentifikasi sembilan ciri utama pembelajaran holistik:

1. Mengembangkan kesadaran peserta didik tentang keunikan dirinya dan potensinya.
2. Menyeimbangkan cara berpikir analitis dan intuitif.
3. Mengembangkan kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
4. Menumbuhkan kesadaran peserta didik akan keterkaitan dengan komunitas dan budaya sekitarnya.
5. Menanamkan kesadaran ekologis, yaitu hubungan dengan alam dan lingkungan sekitar.
6. Menghubungkan berbagai bidang ilmu dalam pendekatan trans-disipliner.
7. Menyeimbangkan pembelajaran individu dan kelompok, teori dan praktik, serta rasionalitas dan intuisi.
8. Menjadikan pembelajaran sebagai proses yang berkembang dan memperluas cakrawala.
9. Mengutamakan kreativitas dalam proses pembelajaran.

Miller (1991:3) juga menambahkan karakteristik pembelajaran holistik sebagai berikut:

- Memelihara perkembangan intelektual, emosional, sosial, fisik, dan spiritual peserta didik.
- Membangun hubungan terbuka dan kolaboratif antara guru dan peserta didik.
- Mendorong pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman hidup.
- Mengembangkan pemikiran kritis dalam konteks kehidupan nyata.

3) Strategi Pembelajaran Holistik

Menurut Ginnis (2008), strategi pembelajaran holistik bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek penting dalam diri peserta didik, yaitu:

- **Berpikir kritis**: Mengolah informasi secara logis, lateral, deduktif, dan imajinatif.
- **Kecerdasan emosional**: Mampu mengelola emosi, memahami orang lain, serta memiliki nilai-nilai seperti keadilan.
- **Kemandirian**: Mampu belajar secara mandiri tanpa terlalu bergantung pada guru.

- **Saling ketergantungan**: Mengembangkan kerja sama dan mutualisme dalam lingkungan sosial.
- **Pembelajaran multisensori**: Melibatkan berbagai indera dalam pengalaman belajar.
- **Keberagaman pengalaman belajar**: Menggabungkan suasana serius dan santai, individual dan kelompok, serta teori dan praktik.
- **Artikulasi pemahaman**: Membantu peserta didik menyusun pemikiran mereka secara verbal atau tulisan.

Pembelajaran holistik tidak hanya berfokus pada teknik seperti *brainstorming* atau *mind mapping*, tetapi juga berusaha untuk mengubah cara peserta didik belajar dan memahami informasi.

B. Pembelajaran Kontekstual

1) Konsep Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual adalah metode pembelajaran yang menghubungkan materi dengan dunia nyata, sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Model ini melibatkan komponen utama seperti:

a) **Konstruktivisme** (*constructivism*): Peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman.
b) **Penyelidikan** (*inquiry*): Proses pembelajaran berbasis eksplorasi dan penemuan.
c) **Pemodelan** (*modeling*): Memberikan contoh nyata dalam pembelajaran.
d) **Penilaian autentik** (*authentic assessment*): Evaluasi berbasis tugas nyata yang relevan dengan kehidupan.

2) Penerapan Pembelajaran Kontekstual

- **Menghubungkan materi dengan penerapan di dunia nyata.**
- **Fleksibel dalam berbagai situasi kelas.**
- **Memanfaatkan berbagai sumber belajar dari lingkungan sekitar.**
- **Rencana pembelajaran lebih bersifat pribadi bagi guru.**
- Menggunakan model pembelajaran seperti *direct instruction*, *cooperative learning*, dan *problem-based learning*.

C. Pembelajaran Futuristik

1) Konsep Pembelajaran Futuristik

Dalam menghadapi globalisasi, langkah paling bijak adalah mempersiapkan diri sebaik mungkin agar mampu memanfaatkan peluang yang tersedia. Pendidikan berperan krusial dalam mencetak sumber daya manusia Indonesia yang siap menghadapi perubahan zaman. Drucker dan Stewart (dalam Saryono, 2002) menegaskan bahwa di era ini dan di masa mendatang, pengetahuan menjadi elemen strategis yang menentukan masa depan. Bangsa dan individu yang memiliki modal pengetahuan yang kuat akan mampu bersaing, sementara yang kurang akan tertinggal. Pembelajaran futuristik berfokus pada pengembangan peserta didik agar dapat menghadapi tantangan masa depan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Menurut John Seely Brown (2005), karakteristik peserta didik abad ke-21 meliputi:

a) Menyukai kontrol atas cara belajar mereka.
b) Menginginkan banyak pilihan dalam proses pembelajaran.
c) Memiliki jejaring sosial lintas budaya dan negara.
d) Terbuka terhadap perbedaan dan keberagaman.

2) Tren E-Learning dalam Pembelajaran Futuristik

- **Pembelajaran berbasis Android**

  Menggunakan teknologi seluler untuk memfasilitasi pembelajaran mikro (*micro-learning*). Microlearning merupakan konsep pembelajaran dalam skala kecil yang memanfaatkan teknologi digital, terutama perangkat mobile berbasis Android. Model ini memungkinkan peserta didik belajar dalam rutinitas sehari-hari tanpa memerlukan sesi belajar terpisah. Dengan pendekatan ini, beban kognitif dapat dikurangi, sementara kecepatan dan durasi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu.

- **Pembelajaran otomatis** (*Automatic Learning*)

  Automatic Learning mengacu pada konsep pembelajaran masa depan di mana individu dapat menyerap keterampilan secara langsung melalui teknologi neurofeedback. Idenya mirip dengan adegan dalam film *The Matrix*, di mana keterampilan tertentu dapat diunduh ke otak. Meskipun masih dalam tahap penelitian, teknologi ini berpotensi mengubah cara manusia memperoleh keterampilan dengan cara yang lebih cepat dan efisien. Menggunakan teknologi seperti *fMRI* untuk meningkatkan keterampilan kognitif secara otomatis.

- **Blended Learning**

  Blended learning adalah metode pembelajaran yang menggabungkan interaksi tatap muka dengan pembelajaran daring berbasis teknologi. Model ini muncul pada akhir 1990-an dan bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih adaptif, memungkinkan peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja dengan memanfaatkan berbagai media dan strategi pembelajaran. Menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan teknologi digital.

Pembelajaran futuristik menekankan pada inovasi dalam pendidikan agar lebih fleksibel, inklusif, dan berorientasi pada kebutuhan masa depan. Secara keseluruhan, tren e-learning terus berkembang dan mengarah pada sistem pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis teknologi, sehingga memungkinkan proses belajar yang lebih efektif dan efisien.Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan perkembangan zaman.

3). **Menjadi Guru Futuristik dalam Konsep Merdeka Belajar**

Seiring dengan perkembangan kebijakan pendidikan, peran guru terus mengalami perubahan. Guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebijakan yang diterapkan agar dapat mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Hal ini terlihat dalam implementasi kurikulum di sekolah, di mana perubahan kurikulum selalu diikuti dengan penyesuaian dalam metode dan media pembelajaran. Oleh karena itu, guru tidak bisa bertahan dalam zona nyaman, tetapi harus menyesuaikan diri dengan kebijakan yang berlaku.

Namun, masih terdapat kendala dalam adaptasi ini. Beberapa guru mengalami kesulitan menyesuaikan diri karena masih terikat pada konsep lama atau belum memahami secara menyeluruh kebijakan baru yang diterapkan. Salah satu kebijakan yang menjadi fokus saat ini adalah Merdeka Belajar, yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim. Dalam kebijakan ini, guru memiliki peran penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta bimbingan dan penelitian.

Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan berpikir dan bertindak dalam pembelajaran, termasuk menentukan metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru diharapkan dapat menemukan solusi terbaik untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta menyiapkan generasi masa depan yang siap

menghadapi tantangan zaman. Dalam menerapkan kebijakan ini, guru tidak harus mengikuti pola yang sama, melainkan dapat menyesuaikan dengan kompetensi dan pengalaman yang dimiliki.

Pada akhirnya, Merdeka Belajar memberikan ruang bagi guru untuk bereksplorasi, berinovasi, dan berkolaborasi dalam menciptakan pendidikan yang lebih bermakna. Dengan wawasan yang luas dan kesiapan untuk berubah, guru dapat menjawab tantangan pendidikan serta memastikan keberhasilan pembelajaran yang lebih baik.

KESIMPULAN

Pendidikan modern menuntut pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk memastikan pengalaman belajar yang mendalam bagi peserta didik. Dalam menghadapi tantangan global dan perkembangan teknologi, metode pembelajaran tradisional perlu dikembangkan menjadi pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan futuristik.

Pendekatan holistik menekankan pengembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan strategi pembelajaran transformatif dan berbasis pengalaman, pendekatan ini membantu peserta didik menemukan identitas, makna hidup, serta keterkaitan dengan lingkungan sosial dan spiritual mereka.

Pendekatan kontekstual memungkinkan peserta didik membangun pemahaman berdasarkan pengalaman nyata, sehingga mereka dapat menghubungkan teori dengan praktik. Melalui metode seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi, dan studi kasus, pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, pendekatan futuristik berorientasi pada penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, dan komunikasi lintas budaya. Dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, virtual reality, dan pembelajaran daring interaktif, peserta didik dipersiapkan untuk menghadapi perubahan dan tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, kombinasi ketiga pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, memastikan keterlibatan aktif peserta didik, dan membekali mereka dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi dunia yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, N. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model CIPP. MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(1), 1–12.

Arifin, M. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 14(2), 101–115.

Aristya, S., Atmaja, B. T., Deraputra, A. A. and Dewi, D. Y. (2024) "Implementation of Ibnu Khaldun's Thoughts in Islamic Education in the Era of Society 5.0: Holistic and Contextual Approach", Sebatik, 28(2).

Arsinta, A., Rahman, A., & Rahman, T. (2024). Pembelajaran Holistik, Konstektual dan Futuristik. *TSAQOFAH*, *5*(1), 378-397. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4479

Budiyono, S., & Adin, A. M. (2024). Peran Model Pembelajaran Futuristik dalam Kemajuan PAI di Pondok Pesantren. *TSAQOFAH*, *4*(4), 3165-3171. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3216

Daryanto. (2013). Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gava Media.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Enoh, Muhammad. (2004). Jurnal Imu Pendidikan: Implementasi Contextual Teaching and

Fadilah, S. (2020). Integrasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI Berbasis Pesantren. TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 67–80.

Furqon, A., Alfiah, N., & Farhan, A. (2023). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Madaniyah, 3(2), 43–56.

Gagne, Robert M. and Leslie, J. Briggs. (1979). Principles of Instructional Design. New York: Rinehart and Winston.

Hakim, L., & Yuliana, R. (2025). Model Pembelajaran Kontekstual untuk Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. Jurnal Kualitas Pendidikan, 5(2), 40–52.

Hasanah, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. Khidmat, 2(1), 11–22.

Hasnawati. (2006). Pendekatan Contextual Teaching Learning Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.

Huda, M. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 10(2), 56–66.

Ikhwanuddin, M. (2020). Integrasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran PAI Berbasis Pesantren. TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam, 8(1), 67–80.

Ikhwanuddin, M. (2023). Paradigma Diferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Konteks Pembelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah. eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 14(2), 101–115.

Iskarim, M. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Adab Kontekstual. PIONIR: Jurnal Pendidikan, 10(2), 56–66.

Jejen Musfah (eds.), Pendidikan Holistik Pendekatan Lintas Perspektif. Jakarta: Kencana, 2012.

Joyce, Bruce, Marsha, Weil, and Beverly Showers. (1992). Models of Teaching. Boston: Allyn and Bacon. Konsep pendidikan holistik menurut pemikiran Muchlas Samani dan implementasinya pada sistem pendidikan di Indonesia. Asmaul Husnah Magister Manajemen Pendidikan Islam namaehusnah@umsida.ac.id

Krisnawati, Yulia. & Swarsih, Madya. (2004). Jurnal Penelitian dan Evaluasi: Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Kontekstual di SLTP Negeri 25 Surabaya. Yogyakarta: PPS UNY.

Kurniawan, D. (2024). Pembelajaran Holistik, Kontekstual dan Futuristik. TSAQOFAH, 18(1), 14–26.

Learning (CTL) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Geografi SMU/SMA. Surabaya: LPTK & ISPI.

Lutfiyana, I. (2023). Pembelajaran PAI Berbasis Keterampilan Abad 21 Sebagai Upaya Menjadikan Siswa Aktif di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Mardapi, Djemari. (2004). Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi. Bandar Lampung: HEPI.

Maulana, F., & Lestari, R. (2022). Strategi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti. Madaniyah, 3(2), 43–56.

Mugara, R. (2023). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Inovasi Kurikulum, 20(1), 78–89.

Muflihin, A., & Makhshun, T. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa. Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 10(2), 192–205.

Muhammad. (2004). Pedoman Pembelajaran Tuntas. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.

Mukminan. (1998). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Mundilarto. (2004). Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains. Yogyakarta: Lembaga Pengambdian Masyarakat UNY.

Muslich, M. (2017). Pembelajaran Abad 21 dan Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Nobira, Shinji. Education For Humanity: Implementing Values in Holistic Education, dalam

Nurfadilah, A. (2024). Pembelajaran PAI Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Keterampilan Abad 21. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6(2), 17–29.

Nurhadi. (2002). Pendekatan Kontekstual. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmawati, D., & Hidayatullah, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pengembangan Desain Pembelajaran PAI. Journal of Education Research, 9(2), 34–45.

Safitri, E. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Kontekstual. Jurnal Kualitas Pendidikan, 5(1), 23–33.

Shah, A., Siregar, M. D. A., & Halimah, S. (2025). Evaluasi Kurikulum Merdeka Pelajaran PAI Melalui Model Context, Input, Process, dan Product (CIPP). MUDABBIR Journal Research and Education Studies, 3(1), 371–382.

Supriyadi, A., & Handayani, R. (2023). Pendekatan Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Inovasi Kurikulum, 20(1), 78–89.

Sutrisno, E. (2019). Strategi Pendidikan Masa Depan: Menyongsong Era Teknologi dan Globalisasi. Yogyakarta: Andi Publisher.

Tarmizi, H. (2023). Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19(2), 70–83.

Trianto. (2010). Desain Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Wulandari, S. (2023). Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 33–45.

Yulaelawati, Ella. (2004). Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi. Jakarta: Pakar Raya

Zain, A. (2023). Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Sikap Kritis Siswa terhadap Materi Pelajaran Fiqh di Madrasah. TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 15(2), 88–98.